

Sudahkah Yunus Belajar ?

Misi Allah yang Inklusif dalam Kitab Yunus Sebagai Tantangan Untuk Gereja di Indonesia

oleh Febby Harmusial

Kesadaran bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah menurut "peta dan teladan-Nya", menurut saya harus menjadi kunci dalam memahami misi Allah yang universal. Sebab Allah menyatakan diri-Nya kepada semua umat, penghukuman, berkat serta janji-janji-Nya pun berlaku secara universal, tanpa mengabaikan Israel sebagai yang dipilih oleh Allah. Karena itu Allah memandang semua umat-Nya sebagai milik-Nya yang berharga untuk diselamatkan oleh-Nya. Ini berarti bahwa belas kasihan Allah menjangkau ke Israel dan wilayah-wilayah yang berada di luar Israel. Kepedulian Allah pada Israel berlaku juga bagi yang ada di luar Israel. Karya dan tindakan Allah yang bersifat universal ini memungkinkan semua umat mengambil bagian dalam realisasi misi Allah, di mana Allah sebagai prakarsanya. Ini mendeskripsikan bahwa misi Allah yang bersifat universal ini mampu untuk menerobos segala sikap eksklusif-etnosentris-partikularistik yang dimiliki oleh individu-individu, kelompok-kelompok ataupun bangsa-bangsa tertentu yang selalu menyayangkan dirinya sebagai yang dikhususkan oleh Allah tanpa memperhatikan bahwa "yang ada diluarnya" juga terhisap dalam karya dan kasih Allah. Hal ini bukanlah realitas yang terjadi sejak zaman Israel menjadi umat Allah dan juga pada nabi-nabi yang dipakai oleh Allah untuk merealisasikan misi-Nya bagi umat manusia, tetapi ini merupakan realitas nyata yang dihadapi oleh gereja-gereja di dunia, secara khusus gereja-gereja yang ada di Indonesia. Sikap eksklusif, superior dan sebagainya menjadi semacam "momok" bagi gereja dalam mewujudkan kasih Allah bagi dunia dan kasih umat-Nya bagi umat-Nya yang lain. Karena itulah pengembangan sikap inklusif dalam misi Allah yang inklusif pula menjadi tantangan bagi gereja dalam bermisi. Inilah yang akan saya telusuri dalam kitab Yunus.



Maksud Pemanggilan Yunus.

Kitab Yunus dianggap sebagai kitab Perjanjian Lama yang membicarakan tentang misi. Pertanyaan apakah misi dalam kitab Yunus berarti "pergi" dan menobatkan orang Niniwe, sehingga orang Niniwe berubah agama dan memeluk agama Yahwistis ataukah yang lain? Menurut Johanes Verkuyl, Kitab Yunus adalah kitab yang unik dari kitab nabi-nabi kecil yang lain. Sebab Kitab Yunus menceritakan tentang kenabiannya sendiri dan merupakan kitab yang memberikan penjelasan bagi seseorang untuk menjadi misionaris. Hal senada juga diungkapkan oleh A. Lord bahwa Kitab Yunus berisi pengajaran tentang misi sebagai hal "pergi keluar untuk berkhotbah kepada bangsa lain tentang kasih Allah". Tetapi pendapat ini ditentang oleh beberapa ahli lain. Salah satunya Ferdinand Hahn, yang mengatakan bahwa Kitab Yunus tidak mengandung unsur misioner, dan pengutusan Yunus bukan untuk menobatkan orang Niniwe. Menurut saya apa yang dikatakan oleh Hahn ada benarnya jika memahami misi dalam arti yang sempit (menarik ke dalam agamanya sendiri), tetapi tidak berarti bahwa tidak ada unsur misioner di dalamnya. Karena itu, kalau kita membaca kitab Yunus secara keseluruhan dari pasal 1-4 terdeskripsi dengan jelas bahwa Allah memanggil Yunus pergi ke Niniwe bukan untuk menjadikan orang Niniwe beragama seperti dia, tetapi yang paling esensial adalah bagaimana Kasih Allah mau dinyatakan bagi bangsa lain diluar Israel. Dengan kata lain, kitab Yunus tidak bermaksud menjangkau dan menobatkan bangsa-bangsa bukan Yahudi; sebaliknya tujuannya adalah pertobatan dan perubahan hati Israel dan kontras kemurahan Allah dengan parokialisme dari bangsanya sendiri. Yunus melukiskan kedua sisi dari mata uang yang sama. Yunus melambangkan umat Israel, yang membelokkan pemilihan mereka menjadi kesombongan dan hak-hak istimewa.

Sifat kitab Yunus bukan terutama sebagai sebuah dokumen historis (meskipun memiliki latar belakang historis), melainkan sebuah kisah (midrash) yang ditulis untuk memberi sebuah pelajaran dan pesan kepada bangsa Israel. Pesan sentralnya adalah



mengkritik pengertian tentang pilihan Israel yang terlalu eksklusif atau partikuler, mengkritik etnosentrismenya yang tidak mau tahu dan menerima bahwa kepedulian, penghakiman dan pembebasan Allah adalah juga untuk bangsa-bangsa lain, seperti penduduk Niniwe bukan hanya untuk Yunus dan bangsanya. Namun Yunus tidak bisa bayangkan bahwa bangsa-bangsa lain, seperti bangsa Niniwe yang terkenal sebagai bangsa yang jahat, kejam dan amoralis, merupakan juga bagian dari rencana keselamatan Allah.



Yunus di dalam perut ikan

Yunus dipanggil Allah untuk misi Allah yang inklusif

Kata "Bangunlah, pergilah" (1:1; 3:2) mendeskripsikan perintah Allah bagi Yunus. Inilah awal yang menandai tugas pengutusan (misi) Yunus kepada Niniwe. Yunus dengan tegas dalam pasal 1 menolak untuk merealisasikan misi Allah. Hal ini nyata ketika dia melarikan diri ke Tarsis dengan menyeberangi laut melalui Yafo. Apa yang dipikirkan dan direncanakan oleh Yunus, tidaklah sama dengan apa yang dipikirkan dan direncanakan oleh Allah. Yang menarik menurut saya, yaitu ketika Yunus memikirkan bahwa ia dapat melihat surga yang nyaman untuk dirinya sendiri, tetapi Allah ingin menyatakan kepada Yunus bahwa hal itu lebih nyata dalam perealisasi misi-Nya bagi Yunus. Hal lain yang menarik adalah peristiwa diatas kapal yang ditumpangi oleh Yunus. Peristiwa ini menggambarkan bahwa "orang yang berada di luar

Israel" dapat meresponi pernyataan Allah. Sikap para pelaut yang takut akan Tuhan menyatakan bahwa mereka percaya kepada YHWH pencipta langit dan bumi, pengasih dan penyayang dan YHWH pun berbelaskasihan pada mereka. Hal ini mau menunjukkan bahwa keselamatan Allah berlaku bagi mereka, bukan bagi Yunus secara khusus (Allah menyatakan tanda bagi Yunus, supaya Yunus memahami maksud Allah itu). Sama halnya dengan peristiwa perkabungan yang dilakukan oleh Niniwe, yaitu dengan berpuasa. Niniwe sangat takut pada Allah Israel, dan ini menunjukkan bahwa juga orang dan umat di luar agama Yahudi dan di luar bangsa Israel berada dalam hubungan yang hidup dengan Allah pencipta dunia.

Yunus dipanggil untuk menyatakan Kasih Allah

"Layakkah engkau (Yunus) marah?" Kalimat ini mau menggambarkan Allah itu pengasih dan penyayang. Kasih Allah yang begitu besar bagi umat-Nya, yaitu Niniwe. Gambaran "pohon Jarak" yang disamakan dengan "Niniwe" mau membuka pikiran Yunus bahwa kemarahannya kepada Allah tanpa alasan. Yunus bersikap egosentris (terlihat dari penyalahannya ketika Allah membatalkan penghukuman bagi Niniwe). Karena itu Allah mau supaya Yunus melihat bahwa Yunus pun harus peduli terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Yunus sebenarnya tahu betul Allah adalah "rabh hesed wenikam al-hara'a", sehingga Yunus harus sadar mengapa Allah berkata: "bagaimana Aku tak sayang pada Niniwe" ('ahus, al Niniweh). Ini semua menyiratkan bahwa Niniwe adalah umat Allah yang sangat berharga di mata Allah sama dengan Israel umat kesayangan-Nya. Dengan demikian nyata bahwa Yunus dipanggil untuk keluar dari tembok-tembok bangsanya dan dari tembok-tembok pemikirannya, menyaksikan kasih Allah dengan tulus ke dalam situasi kehidupan yang nyata, sehingga orang lain dapat mengadakan respon terhadap pernyataan Allah.

Pada akhirnya Misi Allah kepada Niniwe berhasil, tetapi belum tentu apakah Allah juga berhasil dengan Yunus (dan bangsa Israel). Kitab Yunus berakhir dengan sebuah tanda tanya. Dan ini adalah tanda tanya bagi Israel dan bagi gereja, apakah sudah siap menerima maksud misi Allah yang universal dan tidak terbatas pada umat tertentu.

Makna pemanggilan Yunus bagi Misi Gereja-gereja di Indonesia

Pemanggilan Yunus memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi gereja-gereja di Indonesia,



terutama dalam melaksanakan misi ditengah-tengah kehidupan bangsa yang plural. Sama seperti tujuan dalam kitab Yunus bahwa misi yang dimaksudkan adalah bukan sebagai proselitisme atau "kristenisasi", tetapi lebih pada mewujudkan "kasih Allah yang universal". Dalam arti bahwa karya dan kasih Allah yang diwujudkan bagi gereja, bukanlah milik pribadi gereja semata, tetapi bagaimana karya dan kasih Allah itu diwujudkan juga bagi orang lain. Dengan demikian gereja dapat membuka diri untuk berdialog dengan agama lain dalam perealisasiannya. Gereja tidak bersikap eksklusif, tetapi inklusif. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi gereja di Indonesia dengan keadaan pluralis.



Milik Kita

oleh Ance Nomleni (Mahasiswi Angkatan 2000)

Di sini ada tembok tinggi
Dikelilingi pagar besi beruncing tajam
Mata tertutup, tak berkaki dan tak bertangan
Seakan hati pun diselimuti kain kasar dan tebal

Sedikit saja orang yang lolos dari kabut tebal
Dalam penjara keangkuhan dan kemunafikan
Sedikit orang merasa dirinya adalah diri yang lain
Yang sakit dan menderita

Di mana-mana kata pengasih dan prihatinan
Seakan-akan menjadi makanan kita
Mulut bergerak kaki tangan terikat
Itu sia-sia.....

Milik kita hanya slogan semata
Antara tubuh dan bayang-bayang
Tak terenggam dan tersentuh
Jauh dari kenyataan

Apa yang kita bawa?
Misi mana yang menjadi tujuan kita?
Mungkin untuk sekelompok kita
Dan bukan untuk mereka yang adalah milik kita

Mungkinkah misi kita
Melampaui batas kepentingan kita sendiri
Dan menjadi milik kita yang lain
Yang merasakan keberadaan kita
Yang peduli karena kita adalah kita
Kita yang lain yang adalah milik kita bersama?

Febby Harmusial, STh adalah Alumni STT Intim Makassar Tahun 2002 dan sedang mempersiapkan studi S2 di UKDW Yogyakarta dalam bidang biblika.

Daftar Acuan:

David Bosch, *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia 1997

Aristarchus Sukarto, *Misi Yunus ke Niniwe*, dalam: GEMA, Majalah Duta Wacana, Yogyakarta, 1992, hlm 16-30

J. Verkuyl, *Temporary Misiologi. An Introduction*, Michigan, 1987

E.G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia / Yogyakarta: Kanisius, 2000

Tuhan Terjepit Tidak ?

oleh Gresiomala Pinem (Mahasiswi Angkatan 2001)

Kau Allah yang begitu mulia
Kau Allah yang begitu Agung
KeagunganMu mengatasi langit bumi dinyanyikan
SemarakMu, HarumMu dan PesonaMu
Membuat aku jatuh cinta dan tak berdaya
Aku terlalu kagum padaMu
Terlalu MengagumiMu
Dan aku sampai lupa

Ternyata
Kau bukanlah milikku seorang
Kau bukanlah Pribadi hanya untuk satu orang
atau kelompok atau golongan
atau untuk kaumku saja. Nasrani

Tuhan, aku terlalu mengekangmu
Terlalu membatasiMu, sehingga membuatMu terjepit
Tidak bisa bebas bergerak untuk menyatakan KaryaMu dan KehendakMu
MisiMu dan rencana PenyelamatanMu

Dan aku mulai gundah, bertanya dalam hatiku
Tuhan terjepit tidak ?
Aku menjadi malu dan tertunduk memikirkan apa yang selama ini telah kulakukakan kepadaMu
Terima kasih Tuhan
Telah menyadarkanku

Kau adalah Allah yang berkuasa dan bebas bergerak ke mana Engkau mau
Ya seperti angin bebas bergerak ke mana ia mau dan inginkan
Tuhan tak salahkan kalau aku terus mengagumiMu, tapi tidak membuatMu terjepit.

